

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja bisa disebut masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari hubungan pergaulan. Langeveld dalam Muhammad Ali berpendapat bahwa kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.¹

Anak ingin diterima dan dihargai oleh sebayanya. Hal ini merupakan kebutuhan dasar seorang anak dalam hubungan sosialnya. Untuk itu anak membutuhkan keterampilan yang mendukung serta mengarahkannya dalam interaksi sosialnya. Mereka membutuhkan keterampilan untuk memulai dan mempertahankan hubungan sosial. Mereka juga harus belajar untuk bertindak kooperatif dan mau menolong sebayanya.² hal tersebut merupakan suatu keterampilan sosial yang merupakan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Goleman berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah

¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm. 91

²Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta:Amara Books, 2006), hlm. 40

menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.³ Menurut Lawrence E. Saphiro, keterampilan sosial dapat diajarkan.⁴ Semua itu dapat dipelajari remaja melalui interaksi sosial dan lingkungan dimana tempat dia bersosialisasi.

Salah satu lingkungan dimana terjadi interaksi sosial pada remaja adalah dalam lingkungan pesantren. Qomar dalam Maliki berpendapat bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁵ Selain itu, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan salah satu tujuannya yaitu mencetak generasi bangsa menjadi insan yang cerdas dan berakhlak mulia, tentu hal ini akan memberi pengaruh terhadap perkembangan berpikir dan berperilaku santri dalam kehidupan mereka.⁶

Tujuan dan kegiatan dari pesantren bermacam-macam. Salah satu kegiatan di pesantren yang menjadi program unggulan adalah pesantren dengan kegiatan menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan

³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 514.

⁴Lawrence e. Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*. terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 183.

⁵Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyasyqil Qur'an (Buq) Betengan, Demak*, (Semarang:Skripsi tidak Diterbitkan, 2009), hlm. 3.

⁶Intan Purwasih, *Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Usyasyqil Qur'an, Dsn. Gading, Ds. Duren, Kec. Tenganan, Kab. Semarang)*, (Salatiga:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. 1.

suatu keutamaan yang besar. Al Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya, tetapi sebaliknya, jika al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan maka akan menyebabkan ia disiksa dengan siksa yang sangat pedih di akhirat kelak⁷.

Penghafal al-Qur'an merupakan bagian dari pemegang panji Islam. Sebagai pemegang panji Islam, idealnya dalam tingkah laku mereka harus konsisten dengan petunjuk al-Qur'an. Pimay dalam Mansyur Maliki menyebutkan bahwa dari sudut pandang ilmu dakwah, penghafal al-Qur'an merupakan subyek dakwah yang harus menyampaikan kandungan ayat-ayat yang dihafal kepada obyek dakwah. Di saat yang sama penghafal al-Qur'an berperan sebagai obyek dakwah yang harus menerima pesan dari ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalnya.⁸ Selain itu, menurut Imam Nawawi dalam Alawiyah Wahid menyebutkan salah satu manfaat dan keutamaan penghafal al-Qur'an adalah sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.⁹ Dalam melakukan dakwah dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah, perlu adanya sebuah kemampuan dalam menyampaikan pesan tersebut dalam bentuk komunikasi dan kemampuan bersosialisasi dengan sesama, yakni keterampilan sosial.

⁷Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 23.

⁸Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas...*, hlm 3.

⁹Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 16.

Pada seminar internasional tentang Al-Qur'an di Masjid Istiqlal, Jakarta, Ketua Umum DPP Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafiz-Hafizah, Said Agiel Hussein al-Munawwar yang dikutip oleh Saiful Bahri menyatakan:

Mereka berperan sebagai figur. Masyarakat kerap merujuk berbagai permasalahan kepada mereka. Tidak hanya permasalahan agama yang menjadi bidang mereka, hafiz dan qari juga kerap terlibat dalam memecahkan problem sosial. Ketua DPP IPQAH ini menyatakan di tangan mereka Islam didakwahkan sebagai agama yang toleran. Islam mereka dakwahkan sebagai solusi konflik sosial misalkan. Ketika ada bentrokan antar kelompok di kampung, maka merekalah yang hadir untuk mendamaikan masyarakat.¹⁰

Hal tersebut menandakan bahwa melalui kegiatan menghafal al-Qur'an secara intensif dan mengamalkannya, maka seseorang dapat menyelesaikan konflik sosial dalam masyarakat yang merupakan salah satu aspek keterampilan sosial berdasarkan pedoman al-Qur'an.

Selain itu, dengan adanya kegiatan menghafal al-Qur'an juga dapat meningkatkan kecerdasan sosial pada anak maupun remaja. Hal tersebut dipaparkan oleh Ahmad Irfan:

Seorang penghafal Al-Quran biasanya setelah dia menghafal ayat-ayat, dia akan menyertakannya kepada seseorang yang lebih mahir dalam membaca Al-Quran tersebut (Mentor / Guru) untuk mengoreksi apakah bacaan dari sang penghafal tersebut sudah sesuai dengan Al-Quran atau belum. Dari interaksi penghafal dengan gurunya inilah akan melatih rasa percaya diri dan meningkatkan kecerdasan sosial seseorang.¹¹

¹⁰Saiful Bahri, *Peran Strategis Penghafal al-Qur'an di Masyarakat*, dalam <http://www.dakwatuna.com/2013/09/13/39206/peran-strategis-penghafal-al-quran-dimasyarakat/#ixzz4BclpXb1A>, diakses 10 Juni 2016.

¹¹Ahmad Irfan, *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Komunikasi Anak dalam Interaksi Sosial*, dalam http://ahmadirfanalfaruqi.blogspot.co.id/2014/11/pengaruh-menghafal-al-quran-terhadap_11.html, diakses 10 Juni 2016.

Hal tersebut senada dengan visi dan misi pondok pesantren Darul Falah untuk mencetak generasi yang berguna dan bermanfaat di masyarakat. Pondok Pesantren Darul Falah merupakan salah satu pondok pesantren yang salah satu program unggulannya adalah memberikan pengajaran dan pengarahan kepada santri dalam menghafal al-Qur'an. Setiap santri diwajibkan untuk menghafal juz 30. Semua santri juga bersekolah di yayasan yang sama dengan beberapa siswa yang tidak bermukim di pondok. Sehingga mereka dapat berinteraksi dengan teman yang lain pada saat jam sekolah, tidak terkecuali santri yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.

Namun, Seringkali santri yang sedang menghafal al-Qur'an cenderung menyendiri dan tidak melakukan interaksi sosialnya secara baik dikarenakan sibuk dengan kegiatan menghafal al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah yang menyatakan bahwa dalam menghafal al-Qur'an beberapa anak memang memiliki kecerdasan yang melebihi anak yang lain. Namun, dalam hal sosial mereka cenderung tidak berinteraksi dengan orang lain dikarenakan ingin berkonsentrasi dengan hafalannya. Di sisi lain mereka juga harus belajar dalam hal berinteraksi agar mereka mampu terjun ke masyarakat.

Karena keterampilan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan santri penghafal al-Qur'an agar dapat berperan dalam masyarakat maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Hubungan Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Keterampilan Sosial pada Santri Pondok Pesantren

Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung.”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Adakah hubungan antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan keterampilan sosial pada santri Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung?
- b. Apakah keterampilan siswa mempengaruhi intensitas dalam menghafal al-Qur'an pada santri pondok pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung?
- c. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada santri yang menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung?
- d. Berapakah tingkat intensitas menghafal al-Qur'an santri Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung?
- e. Berapakah tingkat keterampilan sosial santri pondok pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung?

- f. Bagaimanakah proses menghafal al-Qur'an yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung?

2. Pembatasan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap pengaruh intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan sosial pada santri Pondok Pesantren Darul Falah di desa Bendiljati Kulon, kecamatan Sumbergempol, Tulungagung. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk membatasi fokus penelitian yakni pada kategorisasi intensitas menghafal al-Qur'an dan keterampilan sosial serta pembuktian hipotesis ada atau tidaknya hubungan antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu:

1. Berapakah tingkat intensitas menghafal al-Qur'an santri pondok pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung?

2. Berapakah tingkat keterampilan sosial santri pondok pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung?
3. Adakah hubungan antara Intensitas menghafal al-Qur'an dengan keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan diantaranya adalah :

1. Mengetahui tingkat intensitas menghafal al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung.
2. Mengetahui tingkat keterampilan sosial pada santri Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung.
3. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Intensitas menghafal al-Qur'an dengan keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini memuat dua manfaat, yakni secara teoritis dan secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan keilmuan mengenai aktifitas menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri dan hubungannya dengan keterampilan sosial.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memotivasi diri untuk senantiasa melestarikan, melindungi dan mengamalkan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan Pondok Pesantren Darul Falah, desa Bendiljati Kulon, kecamatan Sumbergempol, Tulungagung. Salah satu sumbangan pemikiran tersebut mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan sosial bagi santri sebagai bekal para santri dimasa depan.

F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua hipotesis, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis penelitian/ kerja (H_i) menyatakan adanya keberadaan hubungan diantara variabel yang

dioperasionalkan, sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak adanya keberadaan hubungan diantara variabel yang dioperasionalkan¹².

Hipotesis yang diajukan yaitu:

1. H_1 : Intensitas menghafal al-Qur'an berhubungan dengan keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Darul Falah di desa Bendiljati Kulon, kecamatan Sumbergempol, Tulungagung.
2. H_0 : Intensitas menghafal al-Qur'an tidak berhubungan dengan keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Darul Falah di Ds. Bendiljati Kulon, Kec. Sumbergempol, Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Hubungan

Hubungan ataupun korelasi adalah hubungan timbal-balik atau sebab akibat.¹³

b. Intensitas menghafal al-Qur'an

Intensitas Menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya tersebut mulai

¹² Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2011) hlm. 70.

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), hlm. 595.

dari proses awal hingga pengingatan terakhir (*recalling*) harus tepat.¹⁴

c. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.¹⁵

d. Santri pondok pesantren

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.¹⁶

2. Definisi Operasional

a. Hubungan intensitas menghafal al-Qur'an

Intensitas menghafal al-Qur'an adalah kekuatan dalam menghafal atau mengingat ayat al-Qur'an. Beberapa aspek dalam intensitas menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Frekuensi menghafal
- 2) Frekuensi membaca
- 3) Mengulang-ulang hafalan

¹⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis ...*, hlm. 45.

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emos...i* hlm. 514.

¹⁶ Wikipedia, *Santri*, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Santri>, diakses pada 3 Juli 2016

- 4) Setoran kepada guru
- 5) Pemahaman kandungan
- 6) Aktualisasi dalam kehidupan

b. Keterampilan Sosial

keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, menangani emosi dengan baik dalam berinteraksi dengan orang lain, yang digunakan dalam memimpin, bermusyawarah, bekerja dalam tim maupun dalam memecahkan masalah sehingga dapat diterima dan dihargai dengan baik secara sosial. Adapun indikator keterampilan sosial menurut Goleman, yaitu antara lain

- 1) Pengaruh
- 2) Komunikasi
- 3) Kepemimpinan
- 4) Katalisator perubahan
- 5) Manajemen konflik
- 6) Pengikat jaringan
- 7) Kolaborasi dan kooperasi
- 8) Kemampuan tim

c. Santri Pondok Pesantren Darul Falah di desa Bendiljati Kulon, kecamatan Sumbergempol, tulungagung

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti santri yang bermukim atau yang bertempat tinggal di pondok pesantren Darul

Falah di desa Bendiljati Kulon, kecamatan Sumbergempol, Tulungagung.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan sistematika penelitian yang terbagi menjadi tiga bagian diantaranya:

Bagian awal, terdiri dari: Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran dan Abstrak.

Bagian utama terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi beberapa subbab diantara yaitu:

Bab I Pendahuluan yang meliputi (a) Latar Belakang (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) penegasan istilah, (g) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori meliputi (a) Teori Intensitas Menghafal al-Qur'an, (b) Teori Keterampilan Sosial, (c) Hubungan Intensitas Menghafal al-Qur'an dengan Keterampilan Sosial, (d) Penelitian Terdahulu, (e) Kerangka Berfikir Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi (a) Rancangan Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Populasi, Sampling, Sampel Penelitian, (d)

Sumber Data, Variabel, dan Skala Pengukuran, (e) Skala Pengukuran, (f) Instrumen Penelian, (g) Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi (a) Hasil Penelitian, (b) Deskripsi Data, (c) Pengujian Hipotesis.

Bab V Pembahasan, meliputi Pembahasan Rumusan Masalah.

Bab VI Penutup, meliputi tentang (a) Kesimpulan yang merupakan pernyataan singkat dan tepat yang disarikan dan hasil penelitian, (b) Saran yang berdasarkan hasil temuan yang ditujukan kepada pengelola subjek penelitian, atau peneliti sejenis yang akan mengembangkan atau melanjutkan. Bagian akhir atau komplemen terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran,

